

KONSTRUKSI MAKNA EMAS SEBAGAI ASET SAFE HAVEN DI ERA PERANG DAGANG AS DAN CHINA: STUDI FENOMOLOGI PADA INVESTOR RITEL INDONESIA

Novita Ulin Nikmah¹, Oryz Agnu Dian Wulandari²

¹Universitas Catur Insan Cindekia, ²Universitas Catur Insan Cindekia
e-mail: novita.nikmah.mj.22@cic.ac.id¹, oryz.wulandari@cic.ac.id²

Abstrak

Perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok sejak 2018 telah menciptakan ketidakpastian ekonomi global, mendorong investor ritel mencari aset aman seperti emas. Kondisi ini diperburuk oleh pandemi COVID-19, konflik geopolitik, dan fluktuasi mata uang. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana investor ritel Indonesia memahami makna emas sebagai safe haven di tengah krisis global berkelanjutan. Menggunakan metode fenomenologi kualitatif, penelitian melibatkan lima partisipan dengan latar belakang beragam yang berpengalaman berinvestasi emas fisik dan digital. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terstruktur dan dianalisis tematik menggunakan NVivo 15 dan Excel untuk memastikan keakuratan pengkodean. Hasil mengungkap tujuh tema utama pemaknaan emas sebagai safe haven: (1) proteksi dan pelindung nilai, (2) aksesibilitas dan digitalisasi, (3) makna psikologis dan emosional, (4) preferensi dan motivasi investasi, (5) kemandirian dan perencanaan ekonomi, (6) kontrol keuangan pribadi, dan (7) persepsi ketidakpastian dan risiko. Tema-tema ini saling terkait, membentuk pemahaman holistik bahwa emas bukan hanya instrumen finansial, tetapi juga simbol keamanan dan stabilitas hidup. Temuan memperluas pemahaman bahwa keputusan investasi emas dipengaruhi faktor rasional, psikologis, sosial, perilaku, dan kemajuan teknologi. Penelitian ini memperkuat teori safe haven asset dalam konteks investor ritel Indonesia, berkontribusi pada literatur behavioral finance dan pengembangan kebijakan edukasi keuangan inklusif.

Kata kunci: investor ritel, emas, safe haven, fenomenologi, investasi digital, makna investasi

Abstract

The US-China trade war since 2018 has created global economic uncertainty, driving retail investors to seek safe assets like gold. This condition has been worsened by the COVID-19 pandemic, geopolitical conflicts, and currency fluctuations. This research aims to analyze how Indonesian retail investors understand the meaning of gold as a safe haven amid ongoing global crises. Using qualitative phenomenological methods, the study involved five participants with diverse backgrounds experienced in both physical and digital gold investment. Data were collected through structured in-depth interviews and analyzed thematically using NVivo 15 and Excel to ensure coding accuracy. Results revealed seven main themes of gold's meaning as safe haven: (1) protection and value preservation, (2) accessibility and digitalization, (3) psychological and emotional meaning, (4) investment preferences and motivations, (5) independence and economic planning, (6) personal financial control, and (7) perceptions of uncertainty and risk. These interconnected themes form a holistic understanding that gold is not merely a financial instrument, but also a symbol of security and life stability. Findings expand understanding that gold investment decisions are influenced by rational, psychological, social, behavioral factors, and technological advances. This research strengthens safe haven asset theory in the Indonesian retail investor context, contributing to behavioral finance literature and the development of inclusive financial education policies.

Key words: retail investors, gold, safe haven, phenomenology, digital investment, investment meaning

1. PENDAHULUAN

Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok merupakan dua kekuatan ekonomi terbesar di dunia yang memainkan peran sentral dalam perekonomian global, baik dari sisi perdagangan internasional, investasi lintas negara, hingga perumusan kebijakan moneter global. Kedua negara ini menyumbang hampir separuh dari Produk Domestik Bruto (PDB) dunia dan menjadi pusat gravitasi bagi rantai pasok global. Sejak tahun 2018, hubungan dagang antara AS dan Tiongkok mengalami eskalasi konflik yang signifikan, ditandai dengan saling memberlakukan tarif impor tinggi terhadap ratusan miliar dolar barang masing-masing negara. Kebijakan ini didorong oleh kekhawatiran AS terhadap dominasi teknologi dan surplus perdagangan Tiongkok, serta strategi Tiongkok dalam memperkuat industri manufakturnya melalui program Made in China 2025.

Konflik ini tidak hanya berdampak pada perdagangan bilateral mereka, tetapi juga menciptakan instabilitas struktural di pasar global, termasuk di negara-negara berkembang seperti Indonesia (Putri dkk., 2022).



Gambar 1 GDP Growth China & AS 1

Sumber : World Bank Group

Laporan World Bank menunjukkan bahwa fluktuasi pertumbuhan ekonomi Tiongkok antara 2018 hingga 2023 menunjukkan ketidakpastian yang tajam dengan puncak pertumbuhan pada 2021 mencapai 8,4%, namun juga diselingi penurunan signifikan sebesar 2,2% pada 2020.

Perang dagang tersebut menimbulkan efek domino pada sistem keuangan global. Ketidakpastian ekonomi, volatilitas nilai tukar, serta tekanan pada pasar modal menjadi faktor-

faktor yang membuat para investor khususnya ritel beralih kepada instrumen investasi yang dianggap lebih stabil. Dalam konteks ini, emas kembali menjadi sorotan sebagai aset safe haven, yaitu aset yang dipercaya dapat menjaga atau bahkan meningkatkan nilainya dalam situasi krisis. Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, emas bukan hanya komoditas finansial, tetapi juga memiliki nilai simbolik dan kultural yang kuat, menjadikannya instrumen investasi yang sarat makna (Agustina & Barus, 2023).

Namun, meskipun emas secara historis dianggap sebagai safe haven, literatur akademik menunjukkan bahwa peran emas tidak selalu konsisten dalam menghadapi krisis. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa efektivitas emas sebagai pelindung nilai sangat bergantung pada konteks geopolitik, kondisi makroekonomi, dan dinamika psikologis investor itu sendiri (Soejoto & Petronila, 2020). Dengan kata lain, peran emas sebagai safe haven bersifat dinamis dan subjektif, tidak sekadar ditentukan oleh harga pasar atau indikator rasional ekonomi.

Sayangnya, sebagian besar penelitian terdahulu masih menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji peran emas, dengan fokus pada data historis, fluktuasi harga, atau korelasi terhadap indeks saham. Pendekatan semacam ini belum mampu menggali pemaknaan yang bersifat emosional, sosial, dan kultural di balik keputusan investasi emas, terutama pada level investor ritel. Dalam kenyataannya, perilaku investor ritel sering kali dipengaruhi oleh bias kognitif, pengalaman pribadi, dan dinamika sosial yang tidak bisa diukur melalui angka semata.

Dengan demikian, terdapat *gap penelitian* yang signifikan dalam literatur akademik, khususnya terkait pemahaman mendalam terhadap bagaimana investor ritel Indonesia mengonstruksi makna emas sebagai *safe haven* dalam konteks krisis global seperti perang dagang AS dan Tiongkok. Padahal, investor ritel merupakan aktor yang semakin mendominasi pasar investasi di Indonesia, terlebih dengan maraknya digitalisasi platform keuangan yang mempermudah akses masyarakat terhadap produk investasi, termasuk emas dalam bentuk digital.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami cara pandang investor ritel terhadap investasi dalam situasi ketidakpastian global. Ketika instabilitas ekonomi menjadi realitas baru, strategi investasi tidak lagi cukup hanya mengandalkan rasionalitas ekonomi

konvensional. Investor mencari rasa aman, stabilitas psikologis, dan nilai-nilai sosial dalam pilihan investasi mereka. Dalam konteks ini, emas tampil bukan hanya sebagai instrumen finansial, tetapi juga sebagai objek simbolik yang menenangkan dan memberikan ilusi kontrol terhadap masa depan finansial. Maka, penting bagi akademisi, regulator, maupun pelaku industri keuangan untuk memahami dimensi subjektif ini secara lebih mendalam.

Kontribusi dari penelitian ini adalah menyajikan sudut pandang baru mengenai investasi emas sebagai *safe haven*, bukan hanya dari sisi teknikal atau ekonometrik, tetapi dari perspektif fenomenologis yang menekankan makna, persepsi, dan pengalaman hidup investor. Dengan pendekatan ini, studi ini berpotensi memperkaya literatur dalam bidang manajemen investasi dan perilaku keuangan, serta menyediakan insight praktis bagi lembaga seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia, dan pelaku industri fintech yang ingin menyusun strategi edukasi keuangan yang lebih kontekstual dan empatik. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengembangan strategi komunikasi investasi yang lebih tepat sasaran terhadap investor generasi muda yang kian dominan dalam ekosistem keuangan digital.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana investor ritel Indonesia mengonstruksi makna emas sebagai *safe haven* dalam situasi perang dagang antara AS dan Tiongkok. Fokus penelitian akan diarahkan pada pengalaman subjektif, persepsi risiko, dan dimensi psikososial yang memengaruhi pilihan mereka terhadap emas, baik dalam bentuk fisik maupun digital. Dengan demikian, studi ini tidak hanya menyoal logika investasi, tetapi juga menelaah lapisan-lapisan makna yang melekat pada perilaku keuangan masyarakat di tengah turbulensi global.

2. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan & Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana investor ritel memaknai emas sebagai aset *safe haven* di tengah situasi perang dagang antara AS dan Tiongkok. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman personal dan pandangan subjektif partisipan,

bukan sekadar menganalisis data kuantitatif atau statistik. Data dikumpulkan secara langsung dari partisipan melalui wawancara mendalam, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti.

2. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah masyarakat umum yang memiliki pengalaman membeli atau menyimpan emas (logam mulia), baik dalam bentuk fisik maupun digital, khususnya pada periode berlangsungnya ketegangan ekonomi global. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria bahwa mereka pernah melakukan pembelian emas sebagai respons terhadap situasi ekonomi yang tidak pasti. Jumlah partisipan yang direncanakan adalah 5 hingga 7 orang, dengan mempertimbangkan ketercapaian titik jenuh data (*data saturation*).

Berikut profil singkat masing – masing partisipan :

Tabel 1. Profil singkat partisipan

Kode	Domisili	Pekerjaan	Bentuk emas yang dimiliki
R1	Cirebon	Finance	Digital
R2	Surabaya	IRT	Digital
R3	Magelang	Resepsionis	Digital
R4	Cirebon	Pedagang	Digital
R5	Cirebon	Mahasiswa	Fisik

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa panduan wawancara semi-terstruktur yang berisi pertanyaan terbuka yang dikembangkan berdasarkan fokus penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun untuk menggali pengalaman emosional, alasan keputusan investasi, serta persepsi partisipan terhadap fungsi emas sebagai pelindung nilai dalam kondisi ketidakpastian ekonomi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara online Vidio Call menggunakan WhatsApp, disesuaikan dengan waktu luang partisipan. Setiap sesi wawancara berdurasi 10 hingga 15 menit dan direkam untuk keperluan transkrip dan analisis data.

4. Teknik Analisis Data

Pendekatan tematik untuk menganalisis data wawancara mendalam, mengadopsi tahapan yang diadaptasi dari Heriyanto dan Rizki (2025). Metodologi ini

secara khusus merujuk pada model *coding* siklus pertama dan kedua yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Pilihan metode ini didasarkan pada karakteristiknya yang sistematis dan fleksibel, krusial untuk mengungkap pola makna dari data kualitatif.

Proses analisis dimulai dengan pembacaan cermat seluruh transkrip guna memperoleh pemahaman komprehensif atas narasi partisipan. Selanjutnya, *coding* siklus pertama diterapkan, memadukan beberapa teknik: *descriptive coding* untuk pelabelan segmen data, *in vivo coding* yang mempertahankan kata asli partisipan demi otentisitas makna, dan *emotion coding* untuk mengidentifikasi ekspresi emosi.

Setelah kode awal terkumpul, analisis berlanjut ke siklus kedua melalui *pattern coding*. Tahap ini berfungsi untuk mengelompokkan kode-kode sejenis menjadi kategori makna yang lebih luas dan interpretatif. Dari pengelompokan ini, tema-tema besar kemudian disusun, merepresentasikan makna pengalaman partisipan terkait emas sebagai aset *safe haven*.

Seluruh proses ini dilaksanakan dengan prinsip reflektivitas, memastikan posisi peneliti tetap netral dan tidak mencampuradukkan asumsi pribadi ke dalam interpretasi makna partisipan. Untuk menjaga konsistensi analisis, sebuah buku kode (*codebook*) juga disusun, berisi daftar kode, definisi operasional, dan contoh kutipan data. Relevansi teknik ini terletak pada kemampuannya membingkai proses tematik dari wawancara kualitatif ke dalam narasi yang sistematis, sekaligus menghormati kompleksitas pengalaman partisipan, sesuai dengan prinsip penelitian fenomenologi.

ungkapan partisipan), *initial coding* (pemberian kode awal), kategorisasi kode, pengembangan tema, reduksi data dan sintesis esensi, triangulasi data, serta penyajian hasil dalam bentuk narasi tematik.

Langkah-langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa makna yang terkandung dalam pengalaman informan dapat tersaji secara otentik dan komprehensif.

5. Proses Pengolahan Data

Analisis data yang terkumpul dari wawancara dilakukan melalui pendekatan

fenomenologi. Proses ini dijalankan secara bertahap dan difasilitasi oleh penggunaan aplikasi NVivo 15, Excel serta website Pinpoint.

- **Transkrip wawancara**

Semua wawancara direkam dan ditranskrip secara verbatim menggunakan Pinpoint

- **Proses Pengkodean**

Pada tahap analisis data, peneliti melakukan proses pengkodean secara bertahap untuk mengidentifikasi dan memahami makna dari kutipan-kutipan yang diberikan oleh partisipan.

Pada tahap pertama, yaitu *first cycle coding*, peneliti menggunakan tiga teknik pengkodean, yaitu *Descriptive Coding*, *Emotion Coding*, dan *In Vivo Coding*. Teknik tersebut digunakan untuk menangkap makna yang terkandung dalam pernyataan partisipan, baik makna yang jelas maupun tersirat, termasuk deskripsi pengalaman mereka, ekspresi perasaan, maupun frasa asli yang dianggap penting dalam konteks penelitian.

Selanjutnya, pada tahap *second cycle coding*, kode-kode yang telah ditemukan kemudian dianalisis lebih lanjut dan dikelompokkan ke dalam subtema berdasarkan kesamaan makna dan konteks.

Subtema-subtema tersebut kemudian diklasifikasikan secara sistematis menjadi tema utama melalui pendekatan analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengungkap struktur makna yang lebih dalam dari pengalaman para partisipan.

Dalam proses ini, peneliti menggunakan Microsoft Excel sebagai alat bantu untuk mengatur kutipan, mencatat jenis kode, serta memetakan hubungan antar kode, subtema, dan tema utama.

Berikut Rangkuman proses mencari makna hidup dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Proses mencari makna emas

Tema Utama	Subtema	Responden	Kutipan Representatif
Proteksi / Perlindungan Nilai	Emas sebagai penyelamat dalam situasikritis	R1, R5	Kalau sewaktu-waktu butuh, bisa cepat dicairkan, jadi seperti penyelamat.
	Emas untuk proteksi keluarga	R1	Saya pikir ini bisa untuk jaga-jaga kalau ada kebutuhan keluarga mendesak.
Makna Psikologis & Emosional	Emas sebagai simbol rasa aman dan kontrol	R1	Saya merasa punya kendali kalau punya emas.
	Motivasi emosional ringan terhadap emas	R2	Iseng beli karena senang aja lihatnya.
Kontrol dan Perilaku Keuangan Pribadi	Emas memberi kendali finansial	R1	Jadi lebih hemat kalau simpan uang dalam bentuk emas.
	Perubahan perilaku keuangan	R3	Dulu boros, sekarang mikir dua kali karena emas.
Aksesibilitas & Digitalisasi	Aksesibilitas emas digital	R2, R5	Mulai dari 500 ribu bisa nabung emas di aplikasi.
	Aksesibilitas harga sebagai pemicu investasi	R5	Waktu harga turun, langsung beli karena gampang.
Kemandirian & Perencanaan Ekonomi	Emas sebagai alat menuju kemandirian ekonomi	R3	Saya enggak mau tergantung orang, jadi simpan emas.
	Kemandirian finansial melalui emas	R3, R4	Punya emas itu kayak punya pegangan sendiri.
Preferensi dan Motivasi Investasi	Preferensi bentuk penyimpanan emas	R1	Saya lebih suka emas fisik, bisa pegang langsung.
	Investasi produktif lebih utama	R2	Saya pilih usaha, emas buat cadangan aja.
Ketidakpastian & Risiko	Risiko likuiditas emas	R2	Jualnya ribet dan rugi kalau buru-buru.
	Ketidakpastian nilai emas	R4	Kadang naik, kadang turun, jadi bikin deg-degan juga.
	Persepsi hubungan geopolitik dan harga emas	R4	Kalau ada perang, emas naik, itu saya pantau banget.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Temuan Tematik Penelitian

Tabel 3. Matrix Code Query

TEMA	R1	R2	R3	R4	R5	TOTAL
Aksesibilitas & Digitalisasi	1	2	0	0	4	7
Kemandirian & Perencanaan Ekonomi	1	0	2	2	1	6
Ketidakpastian & Resiko	0	1	0	2	0	3
Kontrol dan Perilaku Keuangan Pribadi	1	0	2	0	2	5
Makna Psikologis & Emosional	3	1	2	1	0	7
Preferensi dan Motivasi Investasi	2	2	0	3	0	7
Proteksi atau Perlindungan Nilai	4	0	2	0	4	10

Tabel Frekuensi kemunculan tema pada masing-masing partisipan disajikan langsung dalam table 3 untuk memperkuat transparansi dan mendukung pemaknaan lintas responden secara visual.

Berdasarkan hasil analisis tematik dari transkrip wawancara, penelitian ini berhasil menemukan tujuh tema utama yang menggambarkan bagaimana investor ritel memandang emas sebagai *safe haven*. Tema-tema ini ditemukan melalui pengkodean sistematis dari kutipan-kutipan representatif yang disampaikan partisipan, menggunakan tahapan *first cycle coding* dan *second cycle coding* yang mengacu pada metode yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014). Seluruh hasil kemudian di kelompokkan dan ditampilkan dalam bentuk Matrix Code Query menggunakan NVivo.

Seberapa sering setiap tema muncul pada masing-masing partisipan memberikan gambaran tentang pola makna yang paling menonjol. Ketujuh tema utama tersebut meliputi:

- **Proteksi atau Pelindung Nilai**

Tema ini adalah temuan yang Tema ini menjadi makna paling kuat dari semua partisipan. Emas dianggap sebagai alat pelindung yang bisa menjaga nilai kekayaan seseorang saat ekonomi tidak pasti, ada krisis, atau pasar naik turun. Pandangan ini terlihat dari kutipan berikut:

"Kalau sewaktu-waktu butuh, bisa cepat dicairkan, jadi seperti penyelamat." (R1, R5)

"Saya pikir ini bisa untuk jaga-jaga kalau ada kebutuhan keluarga mendesak." (R1)

"Emas itu aman, stabil, enggak kayak saham yang naik turun." (R1)

"Kalau ekonomi enggak pasti, mending simpan emas." (R1)

Partisipan R3 menggambarkan makna perlindungan ini dengan perumpamaan yang mudah dipahami:

"Emas tuh kayak payung waktu hujan, berguna pas krisis." (R3)

"Waktu pandemi, emas naik terus, jadi pelindung banget." (R3)

Sementara R5 melihat emas sebagai bentuk perlindungan keuangan yang berguna secara praktis dan psikologis:

"Saya simpan emas biar enggak tergoda belanja terus." (R5)

"Buat saya, emas itu pertahanan kalau keadaan drop." (R5)

"Kalau dunia kacau, harga emas malah naik." (R5)

Temuan ini menunjukkan bahwa makna emas bagi investor ritel bukan hanya sebagai investasi biasa, tetapi lebih dari itu sebagai simbol kekuatan, kesiapan, dan rasa aman dalam menghadapi risiko ekonomi besar maupun kebutuhan pribadi yang mendesak.

- **Aksesibilitas dan Digitalisasi**

Tema ini menunjukkan bahwa kemudahan akses lewat aplikasi digital menjadi alasan utama partisipan memilih investasi emas. Emas tidak lagi dianggap sebagai investasi tradisional yang sulit dijangkau, tapi sebagai investasi yang bisa dibeli dengan mudah, bahkan dengan uang sedikit.

Partisipan R2 dan R5 menekankan bahwa investasi emas bisa dimulai dengan modal kecil lewat aplikasi:

"Mulai dari 500 ribu bisa nabung emas di aplikasi." (R2, R5)

"Setiap bulan meski sedikit, saya tabung emas." (R2)

Kemudahan bertransaksi juga menjadi hal penting. R1 dan R5 merasa terbantu dengan akses lewat HP:

"Lewat HP aja bisa beli emas sekarang." (R1, R5)

"Waktu harga turun, langsung beli karena gampang." (R5)

"Saya pilih digital karena bisa kapan aja beli." (R5)

Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya membuat lebih banyak orang bisa investasi emas, tapi juga mengubah kebiasaan keuangan mereka, terutama dalam hal konsistensi dan waktu mengambil keputusan. Selain itu, teknologi digital mengurangi hambatan bagi investor pemula yang ingin mulai investasi dengan modal terbatas.

• Makna Psikologis & Emosional

Bagi hampir semua partisipan, emas bukan hanya investasi biasa, tapi juga memberikan ketenangan dan kontrol emosi. Tema ini sangat terlihat pada partisipan R1, R2, R3, dan R4, yang menunjukkan ikatan emosional dengan emas sebagai tanda stabilitas, kontrol, dan ketenangan.

R1 mengatakan bahwa punya emas membuat dia merasa aman dan bisa mengontrol keuangan pribadi:

"Punya emas bikin saya tenang, ada rasa aman aja." (R1)

"Emas itu bikin senang, soalnya naik terus nilainya." (R1)

"Saya merasa punya kendali kalau punya emas." (R1)

R2 dan R3 juga menunjukkan sisi emosional ini, walaupun dimulai dari alasan yang lebih santai dan coba-coba:

"Iseng beli karena senang aja lihatnya." (R2)

"Kalau lagi overthinking, lihat saldo emas tuh lega." (R3)

"Awalnya coba-coba, sekarang makin paham maknanya." (R3)

Tapi ada juga perasaan campur aduk terhadap investasi emas digital, seperti yang dikatakan R4:

"Kadang takut juga sih, platformnya bisa hilang." (R4)

Ini menunjukkan bahwa perasaan terhadap emas tidak selalu positif, tapi juga ada kekhawatiran dan ketidakpastian soal keamanan platform. Temuan ini memperlihatkan bahwa perasaan emosional dalam investasi emas itu rumit, dan secara tidak langsung mempengaruhi motivasi serta perilaku keuangan investor.

• Preferensi dan Motivasi Investasi

Tema ini menunjukkan berbagai latar belakang dan alasan partisipan memilih emas sebagai investasi, mulai dari alasan praktis, perasaan, sampai pengaruh sosial. Pilihan terhadap jenis emas, perubahan sikap investasi karena pandemi, dan pengaruh lingkungan sekitar ikut mempengaruhi keputusan partisipan.

Beberapa partisipan lebih percaya pada emas fisik karena bisa dipegang dan terasa lebih nyata:

"Saya lebih suka emas fisik, bisa pegang langsung." (R1)

"Lebih percaya emas batangan daripada aplikasi." (R4)

Ada juga partisipan yang menganggap emas bukan pilihan utama, tapi hanya sebagai cadangan saja:

"Saya pilih usaha, emas buat cadangan aja." (R2)

Muncul juga sikap skeptis, seperti pernyataan R2 yang ragu dengan kemampuan emas melindungi nilai ekonomi:

"Saya enggak terlalu percaya emas bisa lindungi ekonomi." (R2)

Yang menarik, ada perubahan pilihan karena kondisi dunia, seperti pandemi COVID-19, yang membuat partisipan beralih ke emas:

"Sebelum pandemi pilih saham, sekarang lebih ke emas." (R1)

Pengaruh teman dan pengalaman pribadi juga berperan penting. Investasi emas tidak hanya keputusan logis, tapi juga dipengaruhi lingkungan dan proses belajar:

"Awalnya iseng, sekarang jadi rutin nabung emas." (R4)

"Karena teman juga investasi emas, saya ikut." (R4)

Temuan ini menunjukkan bahwa alasan dan pilihan terhadap emas sangat dipengaruhi oleh kehidupan, pengalaman masa lalu, dan kepercayaan masing-masing orang. Emas dilihat sebagai pilihan yang fleksibel: bisa jadi cadangan, investasi utama, atau sekadar coba-coba yang kemudian berkembang seiring waktu.

• **Kemandirian dan Perencanaan Ekonomi**

Tema ini menunjukkan bahwa emas tidak hanya dilihat sebagai investasi jangka pendek, tapi juga sebagai cara untuk mencapai kemandirian keuangan dan merencanakan masa depan. Beberapa partisipan menghubungkan kepemilikan emas dengan rasa tanggung jawab, mengatur keuangan keluarga, dan persiapan untuk kebutuhan jangka panjang.

Partisipan R3 menekankan bahwa emas digunakan sebagai bentuk kebebasan dan kemandirian pribadi:

"Saya enggak mau tergantung orang, jadi simpan emas." (R3)

Hal ini didukung oleh pernyataan R3 dan R4 yang mengibaratkan emas sebagai "pegangan" dalam hidup, sesuatu yang bisa diandalkan saat diperlukan:

"Punya emas itu kayak punya pegangan sendiri." (R3, R4)

Alasan menyimpan emas juga diarahkan untuk tujuan jangka panjang, seperti pendidikan anak, masa depan keluarga, dan mengajarkan literasi keuangan:

"Buat pendidikan anak, saya siapin emas pelan-pelan." (R4)

"Buat saya emas itu langkah awal masa depan." (R5)

"Saya ajarkan ke anak soal simpan emas sejak kecil." (R1)

Temuan ini menunjukkan bahwa emas bukan hanya dilihat sebagai alat transaksi atau investasi biasa, tapi sebagai bagian dari proses membangun kemandirian ekonomi dan menjaga nilai keuangan dalam keluarga. Emas menjadi simbol tanggung jawab keuangan, keberlanjutan, dan pemberdayaan diri.

• **Kontrol dan Perilaku Keuangan Pribadi**

Tema ini menunjukkan bagaimana emas berfungsi sebagai alat untuk mengontrol kebiasaan keuangan. Bagi sebagian partisipan, menyimpan uang dalam bentuk emas membantu mereka mengatur pengeluaran dan menahan keinginan belanja secara tiba-tiba. Emas dianggap sebagai "pengaman psikologis" yang mendorong kedisiplinan dan perencanaan yang lebih baik.

Partisipan R1 mengatakan bahwa mengubah uang jadi emas membantunya menjadi lebih hemat:

"Jadi lebih hemat kalau simpan uang dalam bentuk emas." (R1)

R3, yang dulunya suka boros, mengalami perubahan perilaku keuangan setelah mulai nabung emas:

"Dulu boros, sekarang mikir dua kali karena emas." (R3)

Partisipan lain juga mengatakan bahwa menyimpan emas membuat sulit untuk mengambil uang secara langsung, sehingga jadi "rem" alami untuk pengeluaran yang tidak direncanakan:

"Enggak gampang ambil uang kalau simpan emas, jadi ngerem." (R3, R5)

"Nabung emas bikin lebih terkontrol pengeluaran." (R5)

Temuan ini menunjukkan bahwa emas tidak hanya berfungsi secara ekonomi, tapi juga secara psikologis dalam membentuk pola hidup yang lebih teratur, hemat, dan fokus pada masa depan. Emas menjadi cara untuk melatih kontrol diri, terutama di zaman sekarang yang serba konsumtif dan instan.

• **Ketidakpastian dan Resiko**

Meskipun sebagian besar partisipan melihat emas sebagai aset yang stabil dan aman, sebagian kecil menunjukkan bahwa emas juga punya sisi ketidakpastian dan risiko,

baik dari segi harga maupun proses jual beli. Tema ini muncul dalam kutipan dari R2 dan R4, yang menunjukkan pengalaman dan pandangan mereka terhadap naik turunnya nilai dan risiko situasional.

Partisipan R2 mengatakan bahwa emas memang bisa dijual kembali, tapi prosesnya tidak selalu mudah, dan bisa rugi kalau terburu-buru:

"Jualnya ribet dan rugi kalau buru-buru." (R2)

Partisipan R4 menambahkan bahwa perubahan harga emas juga bisa menimbulkan stres, terutama saat harga tidak stabil:

"Kadang naik, kadang turun, jadi bikin deg-degan juga." (R4)

Meski begitu, ketidakstabilan politik dunia justru jadi faktor yang mendorong kenaikan harga emas, seperti yang diamati oleh partisipan R4:

"Kalau ada perang, emas naik, itu saya pantau banget." (R4)

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun emas dianggap sebagai aset *safe haven*, tidak semua partisipan melihatnya sebagai investasi yang benar-benar aman. Sebagian tetap melihat adanya risiko dan fluktuasi, yang perlu dipikirkan dalam mengambil keputusan investasi.

2. Pembahasan Teoritis

Temuan dalam penelitian ini mendukung berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas peran emas sebagai *safe haven*, terutama dalam konteks investor ritel di era digital. Tujuh tema utama yang ditemukan mulai dari makna proteksi, aksesibilitas, hingga makna psikologis dan kemandirian ekonomi menguatkan pandangan bahwa persepsi terhadap emas tidak hanya bersifat rasional-ekonomis, tapi juga penuh dengan dimensi simbolik dan emosional.

• Emas sebagai Safe Haven di Tengah Ketidakpastian

Temuan mengenai *proteksi* atau *pelindung nilai* didukung oleh teori dari Baur & Dimpfl (2023), yang mengatakan bahwa emas memiliki hubungan berlawanan dengan aset berisiko seperti saham, membuatnya menjadi pelindung nilai yang efektif dalam portofolio jangka panjang. Studi oleh Yuliana & Robiyanto (2021) juga membuktikan bahwa emas secara nyata mampu

menstabilkan nilai investasi selama krisis pandemi COVID-19.

• Preferensi dan Aksesibilitas Emas di Era Digital

Partisipan yang menekankan *akses dan digitalisasi emas* menunjukkan adanya perubahan cara investasi tradisional ke arah digital. Hal ini sesuai dengan temuan Nurul Khasanah dkk. (2025), bahwa fintech telah memudahkan akses terhadap emas digital dan mendorong inklusi keuangan.

Digitalisasi tidak hanya mengurangi hambatan masuk, tapi juga mempercepat proses transaksi dan memperluas jangkauan investor pemula.

• Perilaku Emosional dan Simbolik Investor

Temuan seperti *makna psikologis* dan *kontrol perilaku keuangan* mendukung perspektif ekonomi perilaku (behavioral economics). Dalam hal ini, investasi emas tidak hanya dipilih karena potensi keuntungan, tapi juga karena memberikan rasa aman, kontrol diri, dan stabilitas emosional. Ini sesuai dengan penjelasan Kahneman & Tversky (1979) dalam *Prospect Theory*, bahwa investor sering dipengaruhi oleh *loss aversion*, dan memilih instrumen seperti emas untuk mengurangi ketidakpastian subjektif.

• Pengaruh Budaya dan Nilai Sosial

Beberapa partisipan menghubungkan investasi emas dengan nilai-nilai budaya dan sosial, seperti tanggung jawab keluarga, pengajaran antar generasi, atau warisan simbolik. Hal ini menunjukkan bahwa emas juga memiliki *makna simbolik*, seperti dijelaskan dalam teori Schutz (1970) mengenai intersubjektivitas dan tindakan sosial bermakna.

• Dinamika Risiko dan Ketidakpastian Global

Partisipan yang menyampaikan kekhawatiran terhadap *ketidakpastian dan risiko* memperlihatkan bagaimana pandangan terhadap emas dipengaruhi oleh krisis global. Simarmata dkk. (2025) menunjukkan bahwa emas tetap relevan dalam menghadapi perpecahan geopolitik, inflasi, dan fluktuasi nilai tukar, serta memainkan peran penting dalam strategi perlindungan nilai jangka panjang.

3. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami arti emas sebagai aset aman bagi para investor ritel di Indonesia, terutama saat menghadapi perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang memicu ketidakpastian ekonomi. Dengan mewawancarai lima peserta yang berasal dari latar belakang beragam, ditemukan tujuh tema utama yang membentuk makna emas bagi mereka, yaitu perlindungan nilai dan penjagaan keamanan, kemudahan akses dan penggunaan digital, makna psikologis serta emosional, keinginan dan alasan berinvestasi, kemandirian ekonomi dan perencanaan jangka panjang, kontrol atas keuangan pribadi, serta ketidakpastian dan risiko. Temuan ini menunjukkan bahwa emas bukan hanya dianggap sebagai alat perlindungan finansial semata, tapi juga disimbolkan sebagai bentuk stabilitas emosional, pengendalian diri, serta sarana perencanaan masa depan di tengah ketidakpastian hidup dan kondisi ekonomi.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat gagasan bahwa emas merupakan aset aman, seperti yang diungkapkan Baur & Lucey (2010), serta menambahkan dimensi baru bahwa keputusan berinvestasi tidak hanya didorong oleh pertimbangan rasional, namun juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, teknologi, serta perilaku.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman perilaku keuangan di Indonesia dan membentuk struktur makna yang bisa digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian selanjutnya.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini bisa menjadi acuan dalam meningkatkan literasi keuangan, terutama bagi investor pemula, melalui seminar, pelatihan, atau konten edukasi yang menggunakan pengalaman nyata.

Selain itu, hasilnya juga dapat dipakai oleh penyedia layanan emas digital dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi komunikasi dan kebijakan yang lebih memperhatikan aspek emosional dan perilaku masyarakat dalam berinvestasi.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jumlah peserta dan fokus pada jenis aset emas, baik fisik maupun digital.

Jenis investasi lain seperti saham, obligasi, atau kripto tidak dibahas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dianjurkan untuk menyasar generasi Z sebagai kelompok usia muda dengan pola keputusan keuangan yang berbeda, serta membandingkan makna dan preferensi di antara jenis investasi digital guna memperoleh

pemahaman yang lebih lengkap mengenai perilaku keuangan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Rabani, M., Gilbran Akmal Fasha, M., Kanzi, R., & Dwi Wijayanti, K. (t.t.). Studi Kasus Perubahan Perilaku Investasi Pada Generasi Milenial Dengan Adopsi Fintech di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, 1(2), 260–265. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/index>
- Aguatina, R. (2020). *MINAT MASYARAKAT PADA INVESTASI EMAS DI PENGADAIAN SYARIAH CABANG AHMAD YANI PEKANBARU DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH SKRIPSI*.
- Agustina, A., & Barus, A. C. (2023a). Investasi Safe Haven: Dampak Perang Rusia - Ukraina. *Owner*, 7(3), 2330–2339. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1523>
- Agustina, A., & Barus, A. C. (2023b). Investasi Safe Haven: Dampak Perang Rusia - Ukraina. *Owner*, 7(3), 2330–2339. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1523>
- Anisatul Masulah, S., Maya Kumala Sari, H., dan Ilmu Sosial, H., & Muhammadiyah Sidoarjo, U. (t.t.). Konflik Geopolitik Berdampak Positif pada Saham. *Jurnal Ekonomi Efektif*, 7(3). <https://doi.org/10.32493/JEE.v7i3.48577>
- Ashilla Aurell Faza. (2022). *PERAMALAN HARGA EMAS INDONESIA MENGGUNAKAN METODE ARIMA DAN FUZZY TIME SERIES ALGORITMA MODEL CHEN*.
- Atika Syaputri, I. W. N. J. S. R. A. S. D. (2020). *PADUAN KONSELING KRISIS*.
- Baur, D. G., & Dimpfl, T. (2023a). *How To Use Gold as a Safe Haven How to Use Gold as a Safe Haven Strategic allocations Tactical allocations Monthly rebalancing with a lag*. <https://ssrn.com/abstract=4465614>
- Baur, D. G., & Dimpfl, T. (2023b). *How To Use Gold as a Safe Haven How to Use Gold as a Safe Haven Strategic allocations Tactical allocations Monthly rebalancing with a lag*. <https://ssrn.com/abstract=4465614>

- DataIndonesia.Id. (2025). 2.4.1 *Karakteristik Investor Ritel di Indonesia*.
- Dayu Prasasti, N., Abella, P., & Mafo, S. (t.t.). IMPLIKASI MENTAL ACCOUNTING, PROSPECT THEORY, FRAMING DAN OVERCONFIDENCE TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI BAGI INVESTOR. Dalam *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)* (Vol. 1).
- Dian Sudiantini, Mayang Puspita Ayu, Muhammad Cheirnel All Shawirdra Aswan, Meyliana Alifah Prastuti, & Melani Apriliya. (2023). Transformasi Digital : Dampak, Tantangan, Dan Peluang Untuk Pertumbuhan Ekonomi Digital. *Trending: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 1(3), 21–30.
<https://doi.org/10.30640/trending.v1i3.1115>
- Faridah, S. N. (t.t.). *Perebutan Dominasi Ekonomi : Propaganda China dalam Konflik Perang Dagang Amerika Serikat-China di Kawasan Asia Pasifik*. 02(04), 915–923.
<https://jurnal.itc.web.id/index.php/jiksp/index>
- Hengki Mangiring Parulian Simarmata, Poltak Pardamean Simarmata, & Jusra Tampubolon. (2025). Gold as a Safe Haven During the 2025 Global Tax War: A Qualitative Literature Review. *Jurnal Semesta Ilmu Manajemen dan Ekonomi*, 1(4), 485–498. <https://doi.org/10.71417/j-sime.v1i4.352>
- Judijanto, L., Andiena Nindya Putri, P., Dewantara, B., Jakarta, I., Stikom Bali, I., Tanjung Pura Pontianak, U., Negeri Sriwijaya, P., & Muhammadiyah Bandung, U. (2024). Impact of Financial Technology (Fintech) Innovation on Traditional Banking and Finance Business Models Dampak Inovasi Finansial Teknologi (Fintech) Terhadap Model Bisnis Perbankan dan Keuangan Tradisional. Dalam *Management Studies and Entrepreneurship Journal* (Vol. 5, Nomor 1).
<http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Kamal, M. F., & Apriani, R. (2022). *PENGARUH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DI ERA DIGITAL TERHADAP INVESTASI DAN PASAR MODAL*. 9(1).
<https://doi.org/10.31604/justitia.v9i1>
- Mandela, M., Robiyanto, K., Maslichan, R., Suryandani, W., Ekonomi, J. I., Kapahang, M. M., & Robiyanto, R. (t.t.). *Apakah Logam Mulia Merupakan Safe Haven atau Hedge pada Beberapa Pasar Modal di Dunia* 269 FOKUS EKONOMI APAKAH LOGAM MULIA MERUPAKAN SAFE HAVEN ATAU HEDGE PADA BEBERAPA PASAR MODAL DI DUNIA?
<http://ejournal.stiepena.ac.id/index.php/fe>
- Maratun Shaleha, W., Asy Ari Adnan Hakim, A., Ramla, S., Kendari Jati Mekar, M., & Muhammad Dahlan, J. K. (t.t.). PENGARUH ANCHORING BIAS DAN LOSS AVERSION TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI INVESTOR DI MNC TRADE SYARIAH KOTA KENDARI. Dalam *Pengaruh Anchoring Bias dan Loss Aversion...* (Vol. 286, Nomor 2).
- Marsela, G., & Saerang, I. S. (2025). DETERMINAN INDEKS INDUSTRI SEKTOR TEKNOLOGI DI INDONESIA (Indeks Global NASDAQ 100, TecDAX, KOSPI 200 IT dan SSE Information Technology). Dalam *Maramis 357 Jurnal EMBA* (Vol. 13, Nomor 1).
- McLeod, S. (2024). *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*.

- <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16239.96>
163
- Meylia, I., Tang, H., & Asandimitra, N. (2023). *Pengaruh mental accounting, regret aversion bias, herding bias, loss aversion, risk perception, dan financial literacy terhadap keputusan investasi investor generasi Z*.
- Nurul Khasanah, A., Saputra, R., Putri Santoso, A., Dwi Anggraini, A., Ayu Purnama Sari, S., & Islam Negeri Raden Intan Lampung, U. (2025a). Al-A'Mal 124 PERAN DIGITALISASI DALAM TRANSAKSI PLATFORM INVESTASI PADA PASAR MODAL SYARIAH. Dalam *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah* (Vol. 2).
- Nurul Khasanah, A., Saputra, R., Putri Santoso, A., Dwi Anggraini, A., Ayu Purnama Sari, S., & Islam Negeri Raden Intan Lampung, U. (2025b). Al-A'Mal 124 PERAN DIGITALISASI DALAM TRANSAKSI PLATFORM INVESTASI PADA PASAR MODAL SYARIAH. Dalam *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah* (Vol. 2).
- Pendidikan Ekonomi Undiksha, J., & Sambara Sitorus, D. (2021). *Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok: Bagaimana Dampaknya Bagi Perekonomian Indonesia Tahun 2017-2020?* 13(1). <http://dx.doi.org/1>
- PENGARUH DIGITALISASI TERHADAP MODEL BISNIS TRADISIONAL PADA EKONOMI LOKAL (Studi Kasus Teras Malioboro) (2024).
- Prasetyo, A. S. (2020). Peran Ketidak pastian Kebijakan Ekonomi dan Resiko Geopolitik Amerika Serikat Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Sketsa Bisnis*, 7(1), 56–71.
- <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/SKETSABISNIS/index><https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/SKETSABISNIS>
- Prayogi, A., Prayogo Pujiono, I., Setiaji Prabowo, D., Abidin, R., Agama Islam, P., & Abdurrahman Wahid Pekalongan, U. K. (2024). *PENGUATAN PEMAHAMAN PENTINGNYA INVESTASI DIGITAL DI KALANGAN MAHASISWA UIN GUSDUR PEKALONGAN STRENGTHENING UNDERSTANDING OF THE IMPORTANCE OF DIGITAL INVESTMENT AMONG UIN GUSDUR PEKALONGAN STUDENTS* (Vol. 1, Nomor 2).
- Prihasto, B. (2023). *PENGARUH COGNITIVE BIAS TERHADAP INVESTOR RITEL PADA PASAR SAHAM SYARIAH DENGAN VARIABLE FEAR OF MISSING OUT (FOMO) SEBAGAI VARIABLE INTERVENING*.
- Putri, M. S. D., Gultom, R. A. G., & Wajdji, A. F. (2022). MANFAAT ALUTSISTA RADAR DALAM Mendukung SISTEM PERTAHANAN UDARA BERLAPIS TNI AU. *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(4), 664–670. <https://doi.org/10.53866/jimi.v2i4.175>
- Saiful Bahgia. (2024). Analisis Keberhasilan Sistem Taqsih Emas: Studi Empiris dari Perspektif Syariah. *SETYAKI : Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(3), 1–10. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i3.1163>

- Soejoto, E. I., & Petronila, T. A. (2020). MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD: PRESSURE DAN RATIONALIZATION (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015—2017). *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*, 16(2), 119–142. <https://doi.org/10.25170/balance.v16i2.1620>
- Wita, G., Irhas, D., & Mursal, F. (2022). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN SOSIAL SEBUAH STUDI TENTANG KONSTRUKSI MAKNA Phenomenology in Social Study a Study of Meaning Construction*. 06(2). <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Yuliana, A. F., & Robiyanto, R. (2021a). PERAN EMAS SEBAGAI SAFE HAVEN BAGI SAHAM PERTAMBANGAN DI INDONESIA PADA PERIODE PANDEMI COVID-19. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.32815/jibeka.v15i1.217>
- Yuliana, A. F., & Robiyanto, R. (2021b). PERAN EMAS SEBAGAI SAFE HAVEN BAGI SAHAM PERTAMBANGAN DI INDONESIA PADA PERIODE PANDEMI COVID-19. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.32815/jibeka.v15i1.217>
- Yuliana, A. F., & Robiyanto, R. (2021c). PERAN EMAS SEBAGAI SAFE HAVEN BAGI SAHAM PERTAMBANGAN DI